

PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI SMP MUHAMMADIYAH 16 BRONDONG LAMONGAN

Yusuf Wibisono

STAI Muhammadiyah Paciran

yusufwib78@gmail.com

Abstract

Aqidah Akhlak is a person's inner state which is the source of the birth of actions. In increasing students' understanding of the subject of aqidah akhlak, infrastructure, learning tools, learning media, learning methods, and the role of educators at school and parents at home are needed. The purpose of this research is to describe the role of PAI teachers in improving students' understanding of Aqidah Akhlak subjects at SMP 16 Brondong Lamongan, describe Aqidah Akhlak learning at SMP Muhammadiyah 16 Brondong Lamongan, and describe the implementation of Aqidah Akhlak learning to students at SMP Muhammadiyah 16 Brondong Lamongan. This study uses a qualitative research approach by taking the object of SMP Muhammadiyah 16 Brondong Lamongan. Data collection is done by observation, interviews, documentation. Data analysis technique used are analysis before in the field and analysis while in the field. The results showed that the role of Islamic Religious Educations' teachers in providing students' understanding of Aqidah Akhlak subjects are as follows: 1) The role of Islamic Religious Educations' teachers in providing understanding to students on the subject of Aqidah Akhlak is to be a good role model (uswatun hasanah) both when with students and in the daily life of teachers, instilling the values of aqidah and morals to students, being firm against deviations aqidah and morals to students and provide good advice to students. 2) Aqidah Akhlak in the teaching and learning process is divided into three sessions, opening, core activities, and closing, using lecture learning methods, telling stories, and linking learning materials with real things in everyday life. 3) Implementation of Aqidah Akhlak learning which is carried out in the form of getting used to activities at school in the form of praying Dhuha in congregation, praying for a sick teacher or friend, cultivating greetings, greeting smiles, and speaking good words to teachers. **Keywords:** The Role Of Islamic Religious Educations' Teachers, Aqidah Akhlak Learning, Implementation.

Abstrak

Tujuan penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah: mendeskripsikan peran guru PAI dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di SMP Muhammadiyah 16 Brondong Lamongan, mendeskripsikan pembelajaran aqidah akhlak di SMP Muhammadiyah 16 Brondong Lamongan, dan mendeskripsikan implementasi pembelajaran aqidah akhlak terhadap siswa di SMP Muhammadiyah 16 Brondong Lamongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan mengambil objek SMP Muhammadiyah 16 Brondong Lamongan. Pengumpulan data yang dilakukan

dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis sebelum di lapangan dan analisis selama di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran dari guru PAI dalam memberikan pemahaman siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak adalah sebagai berikut: 1) Peran guru PAI dalam memberikan pemahaman kepada siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak adalah menjadi teladan yang baik (*uswatun hasanah*) baik ketika bersama siswa maupun dalam kehidupan guru sehari-hari, menanamkan nilai-nilai aqidah dan akhlak kepada siswa, bersikap tegas terhadap penyimpangan aqidah dan akhlak pada siswa serta memberikan nasehat yang baik kepada siswa. 2) Pembelajaran aqidah akhlak dalam proses belajar mengajar dibagi tiga sesi yaitu pembuka, kegiatan inti, dan penutup, menggunakan metode pembelajaran ceramah, bercerita, dan mengaitkan materi pembelajaran dengan hal-hal nyata dalam kehidupan sehari-hari. 3) Implementasi pembelajaran aqidah akhlak yang dilakukan dalam bentuk membiasakan kegiatan di sekolah berupa sholat Dhuha berjamaah, mendoakan guru atau teman yang sakit, membudayakan salam, senyum sapa, serta bertutur kata yang baik kepada guru.

Kata Kunci: Peran Guru PAI, Pembelajaran Aqidah Akhlak, Implementasi

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.¹ Dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan agama memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter peserta didik adalah Aqidah Akhlak. Mata pelajaran ini tidak hanya memberikan pemahaman mengenai keyakinan (aqidah) yang benar sesuai ajaran Islam, tetapi juga membimbing peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun lingkungan sekolah.²

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, peserta didik dihadapkan pada berbagai tantangan moral dan spiritual.³ Kemudahan akses terhadap berbagai informasi yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai Islam dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku siswa. Kondisi ini menuntut adanya upaya yang lebih serius dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.⁴ Pemahaman yang baik terhadap aqidah dan akhlak diharapkan mampu menjadi benteng bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif yang berkembang di masyarakat.⁵

¹ Muhammad Hambal Shafwan, "Program Ashabul Kahfi Dan Social-Based Leadership Program (Sblp) Dalam Menciptakan Karakter Kepemimpinan Pada Peserta Didik Di Smp Muhammadiyah 7 Surabaya," *Jurnal Staika: Jurnal Penelitian dan Pendidikan* 9, no. 1 (2026): 55–67.

² Muhammad Hambal Shafwan, "KONSEP AL-QUR'AN TENTANG KECERDASAN EMOSIONAL DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM," *STAIKA* 04, no. 02 (2021): 128–141, <http://jurnal.staim-paciran.ac.id/index.php/staika/article/view/45>.

³ Khusnan Iskandar, "Lembaga Pendidikan Pesantren Di Tengah Arus Perubahan Global," *Journal of Education and Religious Studies* 3, no. 01 (2023): 18–24.

⁴ Direktorat Jenderal Pembinaan Lembaga Islam, *Garis-Garis Besar Program Pengajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak* (Jakarta, 1998).

⁵ Shafwan, "KONSEP AL-QUR'AN TENTANG KECERDASAN EMOSIONAL DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM."

Dalam proses pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan bagi peserta didik.⁶ Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam. Keberhasilan pembelajaran Aqidah Akhlak sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang efektif sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami dan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Aqidah Akhlak.⁸ Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep aqidah secara mendalam serta mengimplementasikan nilai-nilai akhlak dalam perilaku sehari-hari.⁹ Selain itu, rendahnya minat belajar, kurangnya motivasi, serta pengaruh lingkungan juga menjadi faktor yang dapat memengaruhi tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif guru PAI untuk mengatasi berbagai kendala tersebut melalui pembelajaran yang inovatif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.¹⁰

SMP Muhammadiyah 16 Brondong Lamongan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berupaya mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan keagamaan guna membentuk peserta didik yang berprestasi dan berakhlak mulia. Dalam pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak, guru PAI dituntut untuk mampu meningkatkan pemahaman siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Peran guru PAI dalam membimbing, mengarahkan, serta memberikan teladan kepada siswa menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pemahaman siswa terhadap materi Aqidah Akhlak.

Berdasarkan uraian tersebut, peran guru PAI dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak menjadi hal yang penting untuk diteliti. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk peran yang dilakukan guru PAI, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, serta kontribusinya dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di SMP Muhammadiyah 16 Brondong Lamongan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi pihak sekolah maupun guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan field research (penelitian lapangan), yang menitik beratkan pada hasil pengumpulan data dari informan yang ditentukan. Penelitian lapangan (field research) dapat juga dianggap sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena

⁶ Nurainiah, "Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Manajer Pendidikan* 14, no. 2 (2020): 1–9.

⁷ Muchamad Rifki et al., "Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran PAI," *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2019): 1–14.

⁸ A. R. Asrafzani, "IMPLICATIONS OF THE PROBLEM POSING METHOD IN FORMING STUDENTS CREATIVE THINKING ABILITY IN PAI LESSONS AT SMKN 12 SURABAYA," *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 3 (2022).

⁹ H Kamaluddin, "Bimbingan Dan Konseling Sekolah," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17, no. 4 (2011): 447–454.

¹⁰ Muhammad Reza Satria, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di Smpn 12 Bandar Lampung" (2022): 1–33.

tentang apa yang dialami oleh objek penelitian dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹¹

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan penelitian studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa yang terjadi pada saat penelitian melihat gejala atau peristiwa yang menjadi pusat perhatiannya untuk digambarkan sebagaimana adanya dalam bentuk kata dan kalimat yang dapat memberikan makna. Bentuk dari penelitian berupa eksplorasi atau perjalanan dengan menemukan sesuatu, dalam hal ini adalah penelitian yang menyelidiki tentang peran guru PAI dalam meningkatkan pemahaman siswa di SMP Muhammadiyah 16 Brondong Lamongan, proses pembelajaran yang berlangsung pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di SMP Muhammadiyah 16 Brondong Lamongan, serta implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak di SMP Muhammadiyah 16 Brondong Lamongan yang karena belum tahunya peneliti itu sendiri.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di SMP Muhammadiyah 16 Brondong Lamongan yang mana hasilnya akan diarahkan pada upaya menganalisa paparan penelitian untuk mengungkapkan hasil temuan penelitian yang berpedoman pada Bab 1 skripsi ini.

Berdasarkan paparan penelitian yang telah dilakukan, temuan yang dapat dikemukakan dalam kaitannya dengan judul tersebut diantaranya adalah:

1. Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di SMP Muhammadiyah 16 Brondong Lamongan

Seorang guru tidak hanya dituntut mampu memberikan materi pembelajaran kepada siswa, tapi juga mampu menjalankan peran sebagai pembimbing, motivator, dan teladan bagi siswanya.

Menurut P. Ratu Ile Tokan dalam Siti Maimunawati dan Muhammad Alif menyatakan bahwa guru berperan sebagai teladan dimana sikap dan tingkah laku dari guru harus mencerminkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan agama Islam.

Pendapat tersebut sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan di SMP Muhammadiyah 16 Brondong Lamongan dimana hasil wawancara bersama Kepala Sekolah menjelaskan bahwa model atau keteladanan menjadi hal mendasar yang wajib dilakukan seorang guru didepan siswa maupun dalam kehidupannya sehari-hari sebagai bagian dari tarbiyah pada diri kami sebagai guru karena akan berdampak pada aura atau pembawaan yang menjadi cerminan bagi siswa.

Hasil wawancara bersama Guru Aqidah Akhlak dimana uswah atau keteladanan itu terbagi menjadi dua yaitu uswatun hasanah atau contoh yang baik serta uswatus sayyi'ah atau contoh yang buruk. sebagaimana Rasulullah ﷺ menjadi uswatun hasanah, dimana semua hal baik perkataan, perbuatan, sifat, dan pola hidup Rasulullah dicontoh oleh para sahabat, tabi'in, ulama, dan umat Islam di seluruh dunia. Sekalipun seorang guru bukan manusia sempurna yang pastinya tidak terlepas dari khilaf, aib, dan segala kekurangan, paling tidak guru hendaknya menampakkan perangai yang baik didepan siswa dan hal itu dibolehkan sebagai bagian dari pendidikan di sekolah.

Selain sebagai teladan, guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa baik meliputi aspek kognitif, efektif, maupun psikomotor serta pemberian kecakapan hidup baik akademik, fokalional, sosial maupun spiritual.

¹¹ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rakesrain, 1997).

Guru sebagai pembimbing berarti guru memberikan materi sesuai dengan kurikulum yang telah disediakan oleh pemerintah. Guru menyampaikan materi yang diampuhnya dengan memberikan pengetahuan dan menyampaikan materi untuk memecahkan masalah yang ada dan membimbing siswa dalam bertindak dan bertingkah laku.

Guru sebagai evaluator dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik. Berdasarkan hal ini, guru harus memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Jadi, pada hakikatnya penilaian itu diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia yang cakap dan terampil. Guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga nilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik (feedback) tentang pelaksanaan interkasi edukasi yang telah dilakukan.

Guru sebagai evaluator artinya guru memberikan komentar dan penilaian terhadap apa yang dilakukan siswa. Guru harus bisa menilai mana yang baik dan tidak untuk siswa baik untuk sekarang maupun untuk masa depan siswa. Komentar dan penilaian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkah keberhasilan dan keefektifan siswa selama proses belajar. Sebagai evaluator guru harus terus memperhatikan perkembangan siswa hingga hasil yang diharapkan sesuai dan tercapai.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan baik di lingkungan sekolah maupun tempat tinggal siswa. Hasil wawancara dengan Ibu Hanik selaku siswa kelas VII dari Azuratul Farahin menjelaskan bahwa dalam menasehati anak akan memikirkan terlebih dahulu apa yang ingin beliau ucapkan agar tidak menyinggung perasaan Fara karena menyesuaikan kondisi psikologis Fara yang sensitif. Dan hasil wawancara dengan Wali Kelas VII dimana peran kami sebagai guru terkait pemahaman Aqidah Akhlak adalah ketegasan atas pelanggaran yang dilakukan siswa berupa peringatan secara tersirat maupun tersurat. Secara tersirat sebagai guru akan memberikan nasehat dan sanksi fisik yang tidak melukai siswa. Adapun secara tersurat apabila kami menemukan siswa melakukan pelanggaran yang cukup berat akan kami berikan sanksi tegas berupa surat peringatan satu yang berisi perjanjian kepada siswa agar tidak mengulangi kesalahan lagi, surat peringatan dua yang kami tujukan kepada orangtua atau wali siswa yang bersangkutan dan langkah terakhir adalah drop out ketika siswa maupun wali siswa sudah tidak bisa untuk diajak bekerjasama atau dari keduanya tidak ada tindak lanjut dari surat peringatan kedua.

2. Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT serta merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan, dan pembiasaan.

Pembelajaran Aqidah Akhlak juga tidak akan berhasil tanpa mengetahui langkah-langkah dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam menerima mata pelajaran Aqidah Akhlak itu sendiri.

Menurut Octavian Yusuf Harizky, ada tujuh cara meningkatkan pemahaman siswa, diantaranya adalah memperbaiki proses pembelajaran dimana ini merupakan tahapan awal dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar dimana proses pengajaran tersebut meliputi : memperbaiki tujuan pembelajaran, bahan (materi) pembelajaran, strategi, metode, dan media pembelajaran yang tepat serta evaluasi belajar. Diperlukan juga keterampilan mengadakan variasi dalam proses pembelajaran yang merupakan salah satu kegiatan dalam proses interaksi belajar mengajar yang menyenangkan bertujuan untuk mengatasi kebosanan siswa pada strategi

pembelajaran yang monoton. Sehingga dalam situasi belajar mengajar siswa senantiasa aktif dan berfokus pada materi pelajaran yang disampaikan. Adapun keterampilan mengadakan variasi meliputi variasi dalam cara mengajar guru, variasi penggunaan strateg belajar dan metode pembelajaran, dan variasi pola interaksi guru dan siswa.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan siswa kelas VII menuturkan bahwa mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah mata pelajaran yang dia suka disamping menjadi kebutuhan akan ilmu Aqidah dan Akhlak bagi seorang muslim, dari proses pembelajran yang diampaikan oleh guru menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan tidak monoton.

Hasil wawancara dengan siswi kelas VII lainnya juga menyatkan hal yang sama dimana meode pembelajaran yang digunakan guru Aqidah Akhlak dalam menyampaikan mata pelajaran menggunakan metode ceramah yang dikombinasikan dengan metode bercerita, memperagakan (demonstrasi), dan juga mengaitkan materi pembelajaran dengan hal-hal atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (contextual teaching and learning).

3. Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Menurut Nurdin dan Usman implementasi pembelajaran merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci dalam melakukan proses pembelajaran.

Dalam mengimplementasikan pembelajaran Aqidah Akhlak diperlukan pembiasaan dimana hal tersebut akan membentuk watak atau perilaku yang baik dan akan terus berpengaruh sampai hari tuanya. Menurut Khalifatul Ulya kegiatan pembiasaan yang bisa diterapkan di kelas adalah membiaskan seorang guru menjadi model atau teladan dalam setiap pembelajaran dan melakukan refleksi setiap akhir pembelajaran. Adapun hal-hal yang wajib diketahui guru dalam menanamkan kebiasaan dalam membentuk Aqidah dan Akhlak siswa diantaranya menanamkan Tauhid dan Aqidah yang benar, mengajari siswa untuk melaksanakan ibadah, mengajarkan Al-Qur'an, Hadits, Do'a, Dzikir yang ringan kepada siswa, mendidik siswa dengan berbagai adab dan akhlak yang mulia

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Kepala Sekolah terkait kebiasaan yang dilakukan siswa terkait Aqidah dan Akhlak dimana sekolah membiasakan siswa untuk sholat dhuha berjamaah dan membiasakan adab-adab seperti mendoakan guru atau teman yang sakit setelah sholat dhuha, menerapkan budaya salam, senyum, sapa, serte penggunaan bahasa yang sopan kepada guru seperti bahasa Indonesia dan bahasa Jawa kromo.

Hal yang sama juga disampaikan siswi kelas VII terkait kegiatan yang dilakukan di sekolah terkait Aqidah dan Akhlak dimana mereka membiasakan diri untuk bersikap sopan kepada guru dan saling tolong-menolong dalam kebaikan kepada teman.

Dalam mengimplementasikan pembelajaran Aqidah Akhlak memang tidak mudah, walau sudah diupayakan oleh guru dan orang tua dalam membiasakan taat beribadah dan berperilaku baik tetap saja ada banyak faktor yang mendistraksi siswa sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Sekolah terkait kesulitan dalam hal Aqidah dan Akhlak siswa dimana beliau sebagai Kepala Sekolah kesulitan menghadapi pengaruh sosial media di smartphone yang siswa miliki, banyak sekali konten-konten yang sebenarnya bersinggungan dengan nilai-nilai Aqidah dan Akhlak mulai dari pergaulan yang ditampilkan di sosial media menunjukkan interaksi lawan jenis yang sudah melewati batas wajar dalam syari'at Islam ditambah kurang sadarnya orang tua akan dampak negatf smartphone yang diberikan kepada anak tanpa adanya pengawasan dan wawasan akan pentingnya memilah dan memilih konten-konten yang sesuai dengan syari'at Islam dan sesuai dengan usia mereka.

Selain itu keluhan disampaikan oleh Ibu Zumiyati kepada peneliti ketika mengetahui anaknya sering lupa waktu dalam belajar karena bermain smartphone, yang mana sering bermain game online dan mengesampingkan kewajibannya sebagai anak dan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa faktor eksternal yang dimaksud dalam Adria Selvi Nopella dimana faktor lingkungan mempengaruhi proses dan hasil belajar serta faktor internal kondisi psikologis jika ditinjau dari segi motivasi yaitu masih belum jelasnya tujuan sebagian siswa SMP M 16 Brondong Lamongan akan pentingnya pembelajaran Aqidah Akhlak yang sudah didapat dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

D. PENUTUP

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari kegiatan penelitian tentang peran guru PAI dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di SMP Muhammadiyah 16 Brondong Lamongan adalah sebagai berikut:

1. Peran guru PAI dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di SMP Muhammadiyah 16 Brondong Lamongan meliputi peran di dalam kelas dan di luar kelas. Peran di dalam kelas meliputi proses pembelajaran yang dimulai dengan tiga sesi yaitu pembukaan yang salah satunya diimplementasikan dengan menjelaskan konsep materi pembelajaran yang ingin dicapai, kegiatan inti yang salah satunya penggunaan metode pembelajaran menggunakan metode ceramah, bercerita (demonstrasi), dan contextual teaching and learning, dan penutup. Peran di luar kelas meliputi keteladanan yang diimplementasikan dengan menjadi model atau figur yang baik bagi siswa dan menjaga sikap kepada siswa dan guru. Selain itu peran meningkatkan pemahaman siswa terkait aqidah akhlak juga dilakukan oleh tenaga pendidik di SMP Muhammadiyah 16 Brondong Lamongan dan orang tua atau wali siswa yang meliputi keteladanan (uswah), penanaman nilai-nilai aqidah dan akhlak, ketegasan dalam menindak penyimpangan aqidah dan akhlak yang dilakukan siswa, dan nasehat.
2. Pembelajaran aqidah akhlak meliputi proses belajar mengajar yang menggunakan metode pembelajaran ceramah, bercerita, dan mengaitkan pembelajaran dengan peristiwa atau hal-hala yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (contextual teaching and learning).
3. Implementasi pembelajaran yaitu dengan menerapkan kebiasaan-kebiasaan terkait aqidah akhlak di sekolah seperti ibadah sholat dhuha berjamaah, mendoakan guru dan teman yang sakit, membudayakan salam, senyum, sapa, dan menggunakan bahasa yang sopan kepada guru seperti bahasa Indonesia dan bahasa Jawa kromo. Adapun kesulitan yang dihadapi dalam mengimplementasikan pembelajaran Aqidah Akhlak berupa faktor internal yaitu kurangnya motivasi belajar dan faktor eksternal yaitu smartphone, kurangnya dukungan keluarga, dan lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrafzani, A. R. "IMPLICATIONS OF THE PROBLEM POSING METHOD IN FORMING STUDENTS CREATIVE THINKING ABILITY IN PAI LESSONS AT SMKN 12 SURABAYA." *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 3 (2022).
- Direktorat Jenderal Pembinaan Lembaga Islam. *Garis-Garis Besar Program Pengajaran Mata Pelajaran Aqidah Akhlak*. Jakarta, 1998.
- Iskandar, Khusnan. "Lembaga Pendidikan Pesantren Di Tengah Arus Perubahan Global." *Journal of Education and Religious Studies* 3, no. 01 (2023): 18–24.
- Kamaluddin, H. "Bimbingan Dan Konseling Sekolah." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17, no. 4 (2011): 447–454.

- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rakesrain, 1997.
- Muhammad Reza Satria. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di Smpn 12 Bandar Lampung" (2022): 1–33.
- Nurainiah. "Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Manajer Pendidikan* 14, no. 2 (2020): 1–9.
- Rifki, Muchamad, Sofyan Sauri, Aan Abdussalam, Udin Supriadi, and Miptah Parid. "Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran PAI." *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2019): 1–14.
- Shafwan, Muhammad Hambal. "KONSEP AL-QUR'AN TENTANG KECERDASAN EMOSIONAL DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM." *STAIKA* 04, no. 02 (2021): 128–141. <http://jurnal.staim-paciran.ac.id/index.php/staika/article/view/45>.
- . "Program Ashabul Kahfi Dan Social-Based Leadership Program (Sblp) Dalam Menciptakan Karakter Kepemimpinan Pada Peserta Didik Di Smp Muhammadiyah 7 Surabaya." *Jurnal Staika: Jurnal Penelitian dan Pendidikan* 9, no. 1 (2026): 55–67.